



Kognitif: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran

| ISSN (Online) [3089-0780](https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i2.224) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i2.224>



Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kokami Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Ages Budiman¹, Ardisal²

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia, agesbudiman14@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Indonesia, ardisalarnev@fip.unp.ac.id

Corresponding Author: agesbudiman14@gmail.com¹

Abstract: This research was motivated by the existence of problems in children with mild mental retardation in grade IV / C at SLB YPAC West Sumatra, who had difficulty reading at the beginning. Children have difficulty arranging letters into syllables where the child is unable to read the KV pattern syllables (consonant-vowels). Based on the above problems, this study aims to prove that kokami media is able to improve the ability to read beginning, namely reading KV patterned syllables for children with mild mental retardation. The design used in this study is the A-B-A design with the single subject reaserch (SSR) method and the target behavior, namely stringing letters into syllables by reading syllables with a KV pattern (consonant-vowel). The results of this study indicate that the kokami media is able to improve the ability to read early on in children with mild mental retardation. In the inter-condition analysis, the number of variables analyzed with the results of the analysis tends to be stability at conditions A1 0%, B + 12.5% and A2 + 100%. The percentage of overlap at baseline conditions (A1) with intervention conditions was 0% and at baseline conditions after intervention (A2) with intervention conditions was 38%. The 100% figure proves that the hypothesis is accepted and the kokami media can improve the ability to read beginning (reading KV patterned syllables).

Keywords: Reading Beginners, Mild Intellectual Disability, Kokami Media

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan pada anak tunagrahita ringan kelas IV/C di SLB YPAC Sumbar, yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Anak kesulitan dalam merangkai huruf menjadi suku kata dimana anak tidak mampu membaca suku kata berpola KV (konsonan-vokal). Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan media kokami mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu membaca suku kata berpola KV bagi anak tunagrahita ringan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A dengan metode single subject reaserch (SSR) dan target behavior yaitu merangkai huruf menjadi suku kata dengan membaca suku kata berpola KV (konsonan-vokal). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media kokami mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan. Pada analisis antar kondisi dengan jumlah variabel yang dianalisis dengan hasil analisis dikecenderungan stabilitas pada kondisi A1 0%, B +12,5% dan A2 +100%. Persentase overlap pada kondisi

baseline (A1) dengan kondisi intervensi sebesar 0% dan pada kondisi baseline setelah intervensi (A2) dengan kondisi intervensi sebesar 38%. Angka 100% membuktikan bahwa hipotesis diterima dan media Kokami dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan (membaca suku kata berpola KV).

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Tunagrahita Ringan, Media Kokami

PENDAHULUAN

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dikuasai dan dipelajari oleh pembacanya. Membaca permulaan pada tingkat ini, anak masih mengenal bahasa tulis, melalui tulisan itu anak dituntut agar dapat membaca lambang bunyi bahasa (Dalman, 2014). Tujuan utama dari membaca permulaan yaitu agar anak dapat mengenal bentuk huruf sebagai lambang atau simbol tulisan sehingga anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Membaca permulaan diawali dengan anak mengenali huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat.

Anak tunagrahita ringan masih bisa untuk diberikan layanan akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung (Wiyani, 2014). Pelayanan yang diharapkan kepada anak akan memberikan dampak dalam peningkatan kualitas akademik terkhusus di bidang membaca, maka kemampuan membaca perlu diberikan kepada anak tunagrahita ringan yang masih memiliki taraf mampu didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di kelas IV, SLB YPAC Sumbar berjumlah 5 orang. Kemudian, penulis melihat adanya seorang anak berinisial X yang masih mengalami kesulitan membaca suku kata. Anak hanya bisa meniru apa yang diucapkan guru, anak masih mengenal huruf konsonan dan huruf vokal, anak tidak bisa merangkai huruf menjadi suku kata.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan anak mampu menyebutkan huruf dengan baik, anak mampu menunjukkan huruf yang diucapkan penulis dengan benar, anak mampu membedakan huruf dengan benar. Kemudian, untuk membaca suku kata dengan pola konsonan vokal (KV) ditemukan bahwa anak tidak mampu menyebutkan suku kata yang terdiri dari ba, ci, do, re, mi, bu, so, ka, no, dan anak tidak mampu membacakan suku kata yang berpola vokal-konsonan (VK) yang terdiri dari huruf at, ib, on, um, is, al, ef, up, ok, aw. Anak hanya mampu membacakan masing-masing huruf pada suku kata, tetapi anak tidak mampu membaca suku kata ketika digabung konsonan dengan vokal.

Dari permasalahan yang dialami anak, maka penulis mencoba untuk mencari solusi yaitu melalui media Kokami (kotak kartu misterius). Menurut Kadir dalam (Saputra et al., 2013) media Kokami adalah jenis media visual yang dikombinasikan dengan permainan bahasa dimana memiliki kelebihan yaitu menanamkan pengetahuan kepada anak dengan menarik perhatian anak. Media Kokami terdiri dari suatu kotak dan kartu misterius, dikatakan misterius sebab kartu dimasukkan ke dalam amplop yang kemudian amplop akan diletakkan di dalam suatu kotak sehingga isi dari Amplop tidak diketahui. Isi dari amplop dapat berupa kartu rangkaian huruf konsonan dan vokal.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan (membaca suku kata berpola KV (konsonan-vokal)) melalui media kokami dan subjek penelitian yaitu anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YPAC Sumbar.

METODE

Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan jenis penelitian subjek tunggal atau disebut *Single Subject Research (SSR)*. Bentuk desain yang peneliti gunakan yaitu A-B-A. Desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B, dimana desain ini menunjukkan hubungan sebab akibat antara dua variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, 2006).

Pada baseline (A1) merupakan kemampuan awal anak dalam membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pada Intervensi (B) merupakan kemampuan saat diberikan intervensi yaitu media Kokami, sedangkan pada baseline (A2) merupakan kondisi setelah diberikan intervensi untuk melihat apakah perlakuan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi langsung yaitu melalui tes, wawancara, dokumentasi. Jenis tes yang digunakan yaitu tes perbuatan yang berfungsi untuk melihat kemampuan anak dalam membaca permulaan. Pada baseline (A1) penulis memberikan tes pada anak untuk melihat kemampuan awal membaca suku kata berpola KV (konsonan-vokal) sampai anak mencapai titik stabil. Kemudian kondisi intervensi (B) merupakan kemampuan saat diberikan perlakuan/intervensi melalui media kokami agar mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan dan di akhir pembelajaran peneliti mengukur seberapa besar pengaruh intervensi terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

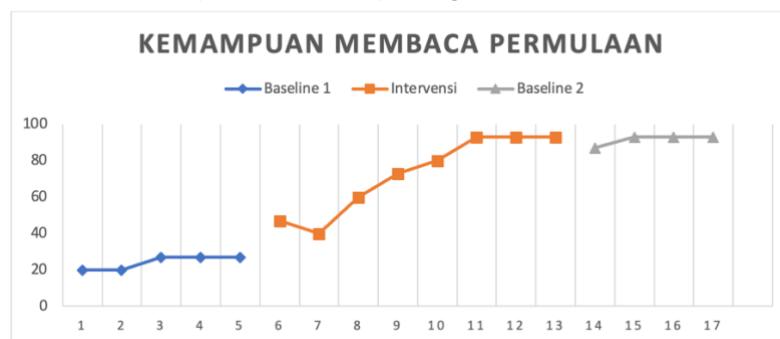
Selanjutnya kondisi baseline (A2) merupakan kondisi setelah diberikan intervensi untuk melihat apakah perlakuan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita atau tetap pada titik stabil. Peneliti mengukur secara langsung kemampuan awal anak dalam membaca permulaan yaitu membaca suku kata berpola KV (konsonan-vokal). Penilaian dalam penelitian ini dilakukan secara konsisten dengan cara mengukur banyaknya jumlah jawaban yang benar dibagi dengan jumlah seluruh item dari membaca permulaan (membaca suku kata terpola KV, hasilnya disajikan dalam bentuk persentase. Selanjutnya peneliti memasukkan hasil kerja anak ke dalam format penilaian. Untuk melihat kemampuan membaca permulaan anak, dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Hasil} = \frac{\text{Jumlah Yang Diperoleh Anak}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\% =$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data baseline awal (A1) merupakan data yang didapatkan sebelum diberikan sebuah perlakuan. Data intervensi (B) merupakan data yang didapatkan setelah perlakuan itu diberikan, sedangkan pada data baseline akhir (A2) merupakan data yang diperoleh setelah perlakuan dihentikan. Pada baseline (A1) penelitian dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dengan skor persentasenya yaitu 20%, 20%, 27%, 27%, 27%. Pada intervensi (B) penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, data yang diperoleh pada pertemuan enam sampai tiga belas kali pertemuan menunjukkan persentasenya yaitu 47%, 40%, 60%, 73%, 80%, 93%, 93%, 93%. Pada baseline akhir (A2) penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, data yang diperoleh dari pertemuan empat belas sampai tujuh belas dengan skor persentasenya yaitu 87%, 93%, 93%, 93%. Pada baseline (A2) sempat terjadi penurunan namun naik meningkat normal dengan skor stabil 93%. Untuk lebih detailnya bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Kondisi baseline dan intervensi kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Pada grafik di atas dapat dijelaskan pada kondisi baseline (A1) sebanyak 5 kali pertemuan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak stabil pada pertemuan ketiga sampai pertemuan kelima. Pada fase intervensi (B) dengan pertemuan sebanyak delapan kali. Pada fase intervensi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dapat membaca permulaan terkhusus membaca suku kata berpola KV (konsonan-vokal) mengalami peningkatan. Kemudian pada fase baseline akhir (A2) dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, data yang diperoleh menunjukkan anak mencapai titik stabil pada pertemuan ke tujuh belas. Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah diberikan perlakuan berupa media kokami.

Pada analisis dalam kondisi menunjukkan bahwa panjang kondisi baseline (A1) sebanyak lima kali pengamatan, intervensi 8 kali pengamatan dan baseline (A2) 4 kali pengamatan. Pada estimasi kecenderungan arah menunjukkan bahwa baseline (A1) terjadinya peningkatan, intervensi terjadinya peningkatan dan baseline (A2) terjadinya peningkatan. Pada kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa baseline (A1) 0% (tidak stabil), intervensi 12,5% (tidak stabil), baseline (A2) 100% (stabil). Jejak data pada kemampuan membaca permulaan. Pada level stabilitas rentang menunjukkan bahwa baseline (A1) dengan rentang 20%-27% disebut belum stabil, intervensi dengan rentang 40%-93% disebut belum stabil, baseline (A2) dengan rentang 87%-93% disebut stabil. Pada level perubahan menunjukkan bahwa baseline (A1) sebanyak 7%, intervensi sebanyak 53%, dan baseline sebanyak 6%. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	5	8	4
2	Estimasi kecenderungan arah			
3	Kecendrungan stabilitas	0% (tidak stabil)	12,5% (tidak stabil)	100% (stabil)
4	Jejak data			
5	Level stabilitas dan rentang	Tidak stabil (20%-27%)	Tidak stabil (40%- 93%)	Stabil (87%-93%)
6	Level perubahan	27% - 20% = 7%	93% - 40% = 53%	93% - 87% = 6%

Pada analisis antar kondisi menunjukkan bahwa jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel yaitu membaca permulaan. Pada perubahan kecenderungan arah terus mengalami peningkatan. Perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa baseline (A1) tidak stabil, intervensi masih tidak stabil dan baseline (A2) sudah mencapai kestabilan. Kemudian pada level perubahan persentase pada kondisi B/A1 sebanyak 20% sedangkan pada level perubahan persentase pada kondisi B/A2 sebanyak 46%. Lalu pada persentase overlap pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B) sebanyak 0% sedangkan kondisi baseline (A2) dengan kondisi intervensi (B) sebanyak 38%. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A1/B/A2
1. Jumlah variabel yang diubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	

Kondisi	A1/B/A2		
	(+)	(+)	(+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas		Tidak stabil/ tidak stabil/stabil	
4. Level perubahan			
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1		(47% - 27% = 20 %)	
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2		(93% - 47% = +46%)	
5. Persentase overlap			
a. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)		0%	
b. Pada kondisi baseline (A2) dengan kondisi intervensi (B)		38%	

Selain itu, stabilitas kecenderungan yang diperoleh pada fase baseline awal (A1) yaitu *mean levelnya* yaitu 24,2, batas atas dan batas bawahnya yaitu 26,225 dan 22,175. Pada fase Intervensi (B) memiliki *mean level* yaitu 72,37, batas atas dan batas bawahnya yaitu 79,34 dan 65,4. Sedangkan pada fase baseline akhir (A2) *mean levelnya* yaitu 91,5, batas atas dan batas bawahnya yaitu 98,47 dan 84,53.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu di sekolah dan juga di rumah anak. Penelitian ini dilakukan dalam 3 fase dan 17 kali pertemuan yaitu lima sesi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1), delapan sesi intervensi (B), dan empat sesi *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Pada kondisi baseline (A1) pengamatan pertama hingga ke lima kemampuan anak naik sedikit, bekisar antara 20% dan 27%. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) dihentikan pada pengamatan kedelapan karena kemampuan anak sudah stabil dan terus menunjukkan peningkatan. Kemampuan anak pada kondisi ini bekisar antara 40% hingga 93%. Pada kondisi *baseline* (A2) setelah tidak lagi menggunakan media kokami pengamatan dihentikan pada pengamatan keempat karena kemampuan anak sudah pada posisi stabil yaitu 93%, kemampuan anak pada kondisi ini bekisar antara 87% hingga 93%. Dalam penelitian SSR seiring dengan pendapat (Sunanto, 2006) persentase dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.

Intervensi yang dilakukan peneliti menggunakan media kokami untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan (membaca suku kata berpola KV) bagi anak tunagrahita ringan. Menurut (Sumekar, 2009) "Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan adaptasi beserta sosialnya terganggu tapi anak masih mempunyai kemampuan dalam mengembangkan bidang pelajaran akademik, adaptasi sosial, dan kemampuan dalam bekerja. Jadi anak tunagrahita ringan masih bisa diberikan layanan akademik khususnya membaca. Proses pembelajaran berjalan dengan baik maka kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunagrahita. Menurut (Kemis & Rosnawati, 2013) adapun prinsip pembelajaran pada anak tunagrahita ringan yaitu prinsip keperagaan, prinsip kasih sayang, prinsip individualisasi, prinsip perbaikan, dan prinsip motivasi. Sesuai dengan prinsip pembelajaran tersebut maka dibutuhkan media yang mendukung yaitu media kokami.

Menurut (Marwati, 2018), "Media kokami adalah singkatan dari kotak kartu misterius di mana permainan ini menggunakan media berupa sebuah kotak dan kartu berisi amplop yang

berisikan tulisan, perintah, pertanyaan, petunjuk bonus dll". Media Kokami ini dimodifikasi dengan kreatif dan menarik agar anak terus bersemangat saat proses pembelajaran. dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Adapun penggunaan media kokami dalam membaca permulaan yaitu anak menghadap media Kokami yang berisikan amplop kemudian amplop tersebut berisikan suku kata berpola KV yang disertai gambar. Setelah itu, menginstruksikan anak untuk mengambil sebuah amplop di media kokami tersebut. Kemudian, anak membuka amplop yang berisi rangkaian huruf konsonan dan huruf vokal atau suku kata yang berpola KV (konsonan-vokal) kemudian anak membacanya. Setelah itu, memberikan penilaian jumlah skor yang benar dan jumlah skor yang salah. Kemampuan anak diukur dengan persentase yang mana pada kondisi intervensi (B) dan kondisi *baseline* (A2) persentase anak terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat dibuktikan bahwa media kokami mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan suku kata berpola KV (konsonan-vokal) bagi anak tunagrahita ringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa media kokami mampu meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan berupa membaca suku kata berpola KV (konsonan-vokal) pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YPAC Sumbar. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa persentase. Dari hasil persentase, anak telah mencapai titik stabil dan anak mengalami peningkatan dalam membaca permulaan berupa membaca suku kata berpola KV (konsonan-vokal).

REFERENSI

- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Kemis, & Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Luxima.
- Marwati. (2018). *Pengembangan media Kokami dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Saputra, F., Hikmah, S. R., & Rohman, M. (2013). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Dengan Media Kokami Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Bioshell*, 2(1), 110–121.
- Sumekar, G. (2009). *Anak berkebutuhan khusus: cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif*. UNP Press.
- Sunanto, J. (2006). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. Universitas Terbuka.
- Wiyani, N. A. (2014). *Buku ajar Penanganan anak usia Dini*. Arr-R8uzz Media.